

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar yang secara sistematis dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia. Pendidikan dianggap sebagai salah satu pintu untuk memajukan hidup seorang individu. Melalui menempuh pendidikan, maka seseorang dapat meningkatkan kemampuan, memiliki sikap hidup yang tepat, menjadi cerdas, dapat hidup bermasyarakat, serta dapat menolong dirinya sendiri dan masyarakat¹.

Di Indonesia mengenai pendidikan diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 dikemukakan bahwa²:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Salah satu tujuan akhir dari Pendidikan Nasional adalah meningkatkan mutu kehidupan, sehingga menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sama dengan apa yang menjadi dasar penting keberadaan menempuh pendidikan, yaitu peningkatan individu yang berkualitas. Sehingga melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang terdidik, berpengetahuan, berkepribadian cerdas, dan berakhlak mulia.

Proses menempuh pendidikan tidak hanya melalui pendidikan di gedung sekolah yang dilakukan secara formal saja, melainkan juga dapat diakses melalui berbagai bentuk pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal sering kali belum mampu menjawab seluruh kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan

¹ Engkoswara and Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

² *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

formal saja tidak cukup untuk mendapat semua pengetahuan. Oleh karena itu, adanya jalur pendidikan lainnya menjadi sangat relevan sebagai pelengkap. Tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi melalui berbagai jalur pendidikan lain yang tersedia. Menurut Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”³

Menurut Undang Undangan No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 11 sampai 13 mendefinisikan bahwa ada tiga satuan pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, contohnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal, namun tetap dapat dirancang secara terstruktur dan berjenjang sesuai kebutuhan peserta didik. Jalur pendidikan ini mencakup berbagai lembaga, misalnya seperti majelis taklim, lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), serta satuan pendidikan lain yang sejenis yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan di sisi lain, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ketiga jalur pendidikan tersebut tidak berdiri sendiri, tumpang tindih atau saling bersaing, melainkan saling melengkapi untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki posisi yang strategis untuk menjembatani kesenjangan yang mungkin tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh pendidikan formal. Keberadaan pendidikan nonformal menjadi sangat penting dalam mendukung pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

³ *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Dalam penelitian dan laporan yang dilakukan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), mengkaji terkait *shadow education* atau pendidikan bayangan, seperti bimbingan belajar atau les privat yang telah menjadi tren global. Penelitian yang dilakukan di Eropa itu menegaskan bahwa les privat dan bimbingan belajar telah berkembang pesat dan berdampak luas secara positif pada sistem pendidikan formal. Di mana semakin banyak peserta didik mengikuti bimbingan belajar selepas sekolah formal, untuk membantu meningkatkan prestasi individu dan menyediakan alternatif belajar. Sistem *shadow education* ini berjalan paralel dengan pendidikan formal, sehingga keduanya berfungsi melengkapi pendidikan formal yang ada. Tingginya angka partisipasi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa, sehingga pendidikan nonformal menjadi pelengkap penting⁴. Hal ini tidak hanya terjadi di Eropa, tapi juga di negara-negara besar lainnya, termasuk di Indonesia, yang banyak terjadi terutama di kota-kota besar.

Berbagai faktor mendorong peserta didik mengikuti bimbingan belajar atau les privat. Secara umum, tekanan ujian dan keinginan meraih prestasi akademik yang tinggi terutama menjelang ujian-ujian. Selain itu, ditemukan pula peserta didik dan orang tua merasa bahwa pembelajaran di sekolah belum cukup memenuhi kebutuhan, sehingga memilih bimbingan belajar sebagai pelengkap. Hal ini sejalan dengan upaya pelengkap pendidikan formal, melalui pendidikan nonformal, peran pendidik atau tutor di lembaga bimbingan belajar menjadi sangat krusial dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan atau sasaran pendidikan, peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas yang terarah dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain untuk mencapai pada satu tujuan pendidikan yang diharapkan. Tutor merupakan mitra dan

⁴ Mark Bray, *The Shadow Education System: Private Tutoring and Its Implications for Planners*, 2nd ed. (Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning, 2007)

pembimbing warga belajar yang menempatkan diri sebagai sumber belajar, yang berarti pula pengelolaan pembelajaran berpusat pada warga belajar⁵. Lebih jauh lagi, pendidik, termasuk di dalamnya tutor, menjadi salah satu kunci utama dan elemen paling penting dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik ini bisa merupakan guru, fasilitator, tutor, ataupun dosen dalam tingkat sekolah tinggi.

Tutor merupakan individu yang memiliki peran penting dalam memberikan atau mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada satu atau sejumlah peserta didik. Dalam proses pembelajaran, keberadaan tutor menjadi elemen kunci, karena keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan tutor dalam melakukan proses pembelajaran, serta dalam menyampaikan materi secara efektif dan mudah dipahami, juga dalam keberhasilan menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyampaikan materi ajar secara sistematis, dan membantu meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pendekatan yang sesuai. Lebih dari itu, tutor juga berperan sebagai sumber belajar utama selain mengelola pembelajaran dan mengajar, harus mampu memberikan motivasi bagi peserta didik, serta banyak terlibat dengan pengembangan peserta didik. Setiap kemajuan dan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan dan cara tutor dalam proses pembelajaran. Oleh karena itulah, kemajuan peserta didik dalam pembelajaran kerap kali sangat berkaitan dengan sejauh mana tutor mampu menjalankan perannya secara optimal. Sehingga peran tutor dalam pendidikan non formal juga sangatlah penting.

Selain itu, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, meliputi empat komponen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional⁶. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan tutor atau pendidik dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Selanjutnya kompetensi

⁵ Tri Joko Raharjo, *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, Dan C* (Semarang: UPT UNNES Press, 2005).

⁶ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2021, p. 13.

kepribadian, yang mengacu pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang pendidik, seperti kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar. Sementara itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan pendidik atau tutor dalam membangun komunikasi, dalam berkomunikasi secara aktif dengan warga belajar, tenaga kependidikan lainnya, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar⁷. Terakhir, kompetensi profesional, adalah kemampuan pendidik yang berkenaan dengan penguasaan bidang keilmuan secara luas dan mendalam, serta kemampuan menerapkan pengetahuan. Sebagai pendidik, tutor harus bisa mengelola kelas, membuat proses pembelajaran agar menyenangkan, dapat memotivasi peserta didik, dan terus berinovasi dalam menyediakan media belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks mata pelajaran matematika, pembelajaran yang berkualitas sangat penting, karena matematika bukan hanya sebagai disiplin ilmu dasar, tetapi juga sebagai sarana membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, analisis, dan membekali peserta didik juga memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, pemecahan masalah, kritis, dan kreatif. Pelajaran matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, sebab sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan lainnya. Matematika juga diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik, meningkatkan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat. Dengan demikian pembelajaran matematika hendaknya mengembangkan proses dan keterampilan berpikir peserta didik.

Mark Bray dalam penelitian UNESCO mengingatkan bahwa tanpa pengelolaan pedagogik yang baik, bimbingan belajar berisiko hanya mengulas soal tanpa memperkuat pemahaman konseptual. Kondisi ini relevan di Indonesia, karena banyak tutor bimbingan belajar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan pedagogik, sehingga kualitas

⁷ Zalma Syafira and Maria Veronika Roesminingsih, 'Kompetensi Tutor Dan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya', *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4 (2020), 82–92 (p. 85).

pembelajaran sangat bergantung pada pengalaman pribadi tutor. Dengan demikian, kemampuan pedagogik tutor menjadi faktor penting agar bimbingan belajar atau *shadow education*, benar-benar berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang pendidikan yang memberi dampak positif, bukan sekadar menjadi bayangan pendidikan formal.

Study Center adalah lembaga bimbingan belajar yang berada di bawah naungan Yayasan Bejana Mulia. Berdiri sejak 1994, dan kini memiliki 27 cabang di Jakarta. Study Center bertujuan untuk membantu, membina, dan mendidik generasi muda dalam hal pendidikan, karakter, dan kerohanian. Sasaran Study Center adalah membentuk komunitas remaja yang positif dan berprestasi. Dalam hal pendidikan, Study Center memiliki program yaitu menyediakan tambahan bimbingan belajar, yaitu kelas reguler (merupakan kelas bimbingan belajar mata pelajaran seperti matematika, Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA, dan Akuntansi), serta kelas kursus Bahasa.

Study Center Gunung Sahari membuka bimbingan belajar dimulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Namun, pada tingkat SD, Study Center hanya membuka layanan untuk kelas 5 dan kelas 6. Pada tingkat SMP membuka layanan untuk kelas 7 hingga 9. Pada tingkat SMA, Study Center membuka layanan untuk kelas 10. Selain kelas reguler, ada juga kelas Bahasa dan ekstrakurikuler yang disediakan di Study Center Gunung Sahari. Saat ini tutor yang ada di Study Center berjumlah sepuluh (10) orang yang mengajar mulai dari kelas 5 SD hingga kelas 1 SMA. Dalam menangani kelasnya, tutor membangun interaksi dan mendorong peserta didik berpartisipasi aktif di kelas, terutama ketika proses diskusi bersama atau mengerjakan soal, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tepatnya di Study Center Gunung Sahari, ditemukan bahwa lembaga ini merupakan salah satu bimbingan belajar yang aktif menyelenggarakan pembelajaran dengan fokus pada penguatan bantuan belajar, salah satunya materi matematika. Setiap sesi bimbingan belajar kelas 10 diikuti oleh rata-

rata 5 hingga 7 peserta didik, yang mayoritas merupakan peserta didik dari sekolah swasta dan negeri disekitar lokasi Study Center Gunung Sahari.

Peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar ini memiliki karakteristik yang cenderung pendiam dan pasif, terutama di awal pembelajaran. Mereka jarang mengajukan pertanyaan dan lebih sering menunggu tutor yang memulai interaksi. Pola kehadiran siswa juga relatif padat karena sebagian besar sudah mengikuti kegiatan sekolah formal yang cukup padat. Hal ini memengaruhi tingkat kesiapan belajar mereka dan menuntut tutor untuk menerapkan pendekatan pengajaran yang fleksibel, singkat, dan efisien.

Tutor yang mengajar di Study Center Gunung Sahari memiliki latar belakang yang cukup beragam, ada yang menguasai kemampuan bidang studi, tetapi tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keguruan. Hal ini membuat praktik pembelajaran di lapangan lebih banyak berorientasi pada penguasaan materi dan latihan soal dibanding penerapan prinsip pedagogik formal seperti yang dilakukan di sekolah. Tutor jarang menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit atau menggunakan RPP tertulis; karena mereka lebih banyak mengandalkan kumpulan soal sebagai panduan mengajar.

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian UNESCO (2021) mengungkapkan bahwa tingginya partisipasi siswa dalam *shadow education* disebabkan oleh keterbatasan pendidikan formal dalam memenuhi seluruh kebutuhan belajar siswa. Namun, UNESCO juga menyoroti bahwa tanpa pengelolaan pedagogik yang baik, bimbingan belajar sebagai *shadow education* tidak benar-benar maksimal. Temuan ini relevan dengan kondisi bimbingan belajar, dimana efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogik tutor.

Untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, seorang tutor perlu memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Erat dengan kompetensi yang dimiliki oleh tutor, terutama kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memiliki lima indikator, yaitu (1) memahami peserta didik secara

mendalam, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan proses pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.

Pada praktiknya, kemampuan pedagogik tutor tidak hanya dibutuhkan di lingkungan sekolah formal, tetapi juga pada lembaga pendidikan nonformal, salah satunya seperti bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar hadir sebagai pelengkap proses pembelajaran di sekolah formal. Bimbingan belajar menjadi wadah bagi peserta didik untuk memperkuat pemahaman terkait materi pelajaran diluar sekolah formal. Peran tutor dalam lembaga bimbingan juga turut penting, karena tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga dituntut mengelola kelas yang dinamis, dengan waktu yang terbatas, serta karakter dan juga latar belakang peserta didik yang beragam.

Peran tutor sangatlah penting dalam memajukan mutu pendidikan luar sekolah. Peserta didik dalam pendidikan luar sekolah sendiri yang mayoritas adalah orang dewasa, maka sebagai tutor harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan luar sekolah, agar sebagai tutor dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan luar sekolah itu sendiri. Tutor dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran mencakup berbagai aktivitas penting, seperti menata latar pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, penggunaan media dan metode yang sesuai dan mendukung, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Tutor yang hanya berfokus pada target capaian materi, tanpa memperhatikan proses belajar peserta didik, berisiko menciptakan pembelajaran yang monoton. Terlebih dalam sebuah lembaga bimbingan belajar memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah formal, ada beragam tantangan unik yang dihadapi tutor seperti peserta didik yang sangat *heterogen*, serta durasi belajar yang terbatas. Hal ini menuntut tutor

memiliki kemampuan pedagogik yang baik, terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Rizal, menyatakan bahwa kompetensi tutor sangat berpengaruh dan dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi dan benar, agar dapat melakukan proses pembelajaran yang baik dan mengembangkan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta pelatihan⁸. Kompetensi tutor juga sangat penting, karena bahwasannya tutor atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Di sisi lain, kajian akademik yang secara spesifik meneliti kompetensi pedagogik tutor pada konteks lembaga bimbingan belajar nonformal masih cukup terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kompetensi pedagogik guru di pendidikan formal (sekolah), sehingga aspek-aspek unik dalam praktik mengajar tutor di bimbel belum banyak terungkap dalam literatur. Kesenjangan penelitian ini mengindikasikan perlunya penelitian yang dilakukan di lingkungan bimbel untuk memahami bagaimana tutor menerapkan kompetensi pedagogiknya, dan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kompetensi pedagogik tutor di lapangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, kemampuan dan kompetensi tutor yang menjadi sorotan utama dalam penentuan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tutor sebagai ujung tombak dalam pendidikan non formal yang berhadapan langsung dengan peserta didik, maka tutor dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikerucutkan secara khusus pada indikator melaksanakan proses pembelajaran, mengingat pentingnya implementasi langsung di kelas sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di bimbingan belajar, mengingat adanya perbedaan dengan sekolah formal,

⁸ M Samsul Muarif and Lutfi Ariefianto, 'Kompetensi Tutor Dalam Perencanaan Program Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Di LKP Widhi Kabupaten Jember', Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5.1 (2021), 13 (p. 17).

serta tantangan unik pada lembaga bimbingan belajar, maka pada lembaga bimbingan belajar lebih diperlukan keluwesan tutor, strategi implementasi dari tutor agar pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan efektif. Maka penelitian difokuskan pada kemampuan tutor pelajaran matematika kelas 1 SMA dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini, terkait “Kemampuan Pedagogik Tutor Matematika Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di Study Center Gunung Sahari”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan pedagogik tutor matematika dalam melaksanakan proses pembelajaran di Study Center Gunung Sahari?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pedagogik tutor matematika dalam melaksanakan proses pembelajaran di Study Center Gunung Sahari.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pemahaman, pengalaman serta wawasan terkait kemampuan pedagogik terutama pada proses pembelajaran yang dilakukan di Study Center Gunung Sahari.

2. Bagi Lembaga Study Center Gunung Sahari

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang kemampuan tutor dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menjadi masukan dan memberikan solusi alternatif sehingga proses pembelajaran lebih menarik.

3. Bagi Pendidikan Masyarakat

Diharapkan sebagai masukan untuk mahasiswa Pendidikan Masyarakat terkait dengan kompetensi tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

